

# DARI PENGUNGSIAN KE KEJAYAAN: DISKURSUS DINASTI Umayyah II DAN DAMPAK TRANSFORMASINYA DI ANDALUSIA PADA ABAD PERTENGAHAN

Moona Maghfirah<sup>1</sup>, Raden Muhammad Syahrial<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

<sup>1</sup>maghfirahmoona96@gmail.com

<sup>2</sup>iyalkhan97@gmail.com

DOI: 10.38073/batuthah.v3i2.1611

Received: Mei 2024

Accepted: Juli 2024

Published: September 2024

## Abstract:

This article examines the journey of the Umayyad Dynasty II from exile in the Middle East to achieving glory in Andalusia, as well as the transformational impact they had on the region. The Umayyad II dynasty, led by Abd al-Rahman I, succeeded in turning Andalusia into an advanced center of political, economic and cultural power in medieval Europe. Through theoretical and historical analysis, this article explores the factors that supported the progress of Andalusia under the leadership of Umayyah II, using historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study can be seen, including visionary leadership, religious tolerance, cross-cultural cooperation, infrastructure development, scientific development, and investment in arts and education. The Umayyad II Dynasty's contribution to Andalusia included political, social and cultural transformation. They succeeded in creating an inclusive environment where Muslims, Christians and Jews could live side by side peacefully, and enriched the intellectual and cultural life of the region. This discourse also provides theoretical insight into political adaptation, social inclusiveness, and cultural investment in creating significant changes in the history of discourse of the Umayyad Dynasty II in Andalusia.

**Keywords:** Discourse, Umayyad Dynasty II, Impact, Transformation, Andalusia.

## Abstrak:

Artikel ini mengkaji perjalanan Dinasti Umayyah II dari pengungsian di Timur Tengah hingga mencapai kejayaan di Andalusia, serta dampak transformasional yang mereka berikan pada wilayah tersebut. Dinasti Umayyah II, yang dipimpin oleh Abd al-Rahman I, berhasil mengubah Andalusia menjadi pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya yang maju di Eropa abad pertengahan. Melalui analisis teoritis dan historis, artikel ini menelusuri faktor-faktor yang mendukung kemajuan Andalusia di bawah kepemimpinan Umayyah II, dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi serta historiografi. Hasil dari kajian ini dapat dilihat diantaranya adalah kepemimpinan yang visioner, toleransi agama, kerjasama lintas-budaya, pembangunan infrastruktur, perkembangan ilmu pengetahuan, dan investasi dalam seni dan pendidikan. Kontribusi Dinasti Umayyah II terhadap Andalusia mencakup transformasi politik, sosial, dan budaya. Mereka berhasil menciptakan lingkungan inklusif di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi dapat hidup berdampingan dengan damai, serta memperkaya kehidupan intelektual dan budaya pada wilayah tersebut. Diskursus ini juga memberikan wawasan teoritis tentang adaptasi politik, inklusivitas sosial, dan investasi budaya dalam menciptakan perubahan yang signifikan dalam sejarah diskursus Dinasti Umayyah II di Andalusia.

**Kata Kunci:** Diskursus, Dinasti Umayyah II, Dampak, Transformasi, Andalusia.

## PENDAHULUAN

Andalusia (Spanyol) adalah sebuah negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan Islam di negeri tersebut. Ketika Islam masuk ke negeri Andalusia, negeri ini banyak mengalami kemajuan peradaban yang berkembang cukup pesat. Kemajuan tersebut telah memberikan kontribusi cukup besar bagi dunia internasional khususnya benua Eropa.<sup>1</sup> Ihwal ini menyebabkan kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan. Dinasti Umayyah selalu dibedakan menjadi dua. Pertama, Dinasti Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad (sekitar 90 tahun) dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem *khilafah* ke sistem *mamlakat* (kerajaan atau monarki). Kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abd Al Malik, kemudian di ubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas setelah berhasil menaklukan Bani Umayyah di Damaskus. Fase ini berlangsung lebih lama dari Dinasti Umayyah sebelumnya, sekitar 2 setengah abad (275 tahun).<sup>2</sup>

Dari sekian banyak peradaban yang dicapai oleh Andalusia, di artikel ini hanya membahas terkait dinasti yang pernah berdiri dan berjasa pada negara tersebut, yaitu Dinasti Umayyah II. Tepatnya, setelah jatuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus akibat pemberontakan Bani Abbasiyah pada pertengahan abad ke-8, Abdurrahman I, seorang anggota keluarga Umayyah, melarikan diri dari pengejaran Bani Abbasiyah dan akhirnya tiba di Andalusia (Spanyol modern). Dalam perjalanan yang penuh tantangan ini, Abdurrahman I berhasil mendirikan Dinasti Umayyah II pada tahun 756 M. Pendirian ini menandai dimulainya transformasi besar di Andalusia, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun budaya. Abdurrahman ad-Dakhil, julukan yang diberikan kepada Abdurrahman I karena kemampuannya meloloskan diri ke Andalusia, memainkan peran kunci dalam menyatukan wilayah yang terpecah dan menciptakan stabilitas politik yang diperlukan untuk kemajuan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 87.

<sup>2</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), 95.

Abdurrahman dan penerusnya menciptakan dasar yang kokoh untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan infrastruktur di Andalusia. Cordoba, ibu kota Dinasti Umayyah II, berkembang menjadi salah satu pusat intelektual dan budaya terkemuka di dunia pada masa itu.<sup>3</sup>

Dinasti Umayyah II tidak hanya berhasil mempertahankan kekuasaan Islam di wilayah tersebut, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan infrastruktur. Periode ini menjadi salah satu puncak kejayaan peradaban Islam di Eropa, di mana Andalusia menjadi pusat intelektual dan budaya yang maju, serta menarik perhatian dan pengaruh seluruh Eropa.<sup>4</sup> Uraian latar belakang tersebut memberikan artikel ini tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Dinasti Umayyah II, yang dimulai dari pengungsian Abdurrahman ad-Dakhil, mampu mentransformasi Andalusia menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang paling maju di Eropa. Melalui analisis kebijakan politik, kontribusi intelektual, dan pembangunan infrastruktur, artikel ini menunjukkan dampak jangka panjang Dinasti Umayyah II terhadap perkembangan peradaban di Andalusia dan sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka yang berfokus pada tinjauan literatur tentang sejarah Dinasti Umayyah II dan transformasi Andalusia. Pendekatan ini melibatkan analisis komprehensif terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan untuk memahami konteks politik, sosial, dan budaya di Andalusia selama masa pemerintahan Umayyah II. Langkah pertama adalah melakukan pencarian dan seleksi literatur yang tepat melalui basis data akademis, buku-buku, jurnal sejarah, artikel ilmiah, serta sumber-sumber online yang terpercaya. Selanjutnya, dilakukan pembacaan dan analisis kritis terhadap literatur yang terpilih. Ini melibatkan penelaahan terhadap berbagai sudut pandang, pendekatan, dan interpretasi tentang Dinasti Umayyah II dan transformasi Andalusia. Informasi yang relevan kemudian diekstraksi, dicatat, dan disusun untuk

---

<sup>3</sup> Maribel Fierro, *The Almohad Revolution: Politics and Religion in the Islamic West during the Twelfth-Thirteenth Centuries* (London: Routledge, 2012), 67.

<sup>4</sup> Hugh Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus* (London: Routledge, 2014), 86.

mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang signifikan. Selama proses studi pustaka, akan dilakukan penelaahan terhadap berbagai teori dan kerangka pemikiran yang relevan, seperti teori politik, kekuasaan, transformasi budaya, dan sejarah Islam. Teori-teori ini akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diamati serta memperkuat analisis terhadap Dinasti Umayyah II dalam transformasi Andalusia. Metode studi pustaka ini memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang topik penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Sebagai hasilnya, artikel ini akan menyajikan sintesis informasi yang komprehensif dan beragam tentang perjalanan Dinasti Umayyah II dari pengungsian hingga kejayaan di Andalusia, serta transformasi yang mereka bawa pada wilayah tersebut.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenang Kembali Penaklukan Andalusia (Spanyol) oleh Islam**

Al-Andalus, atau kawasan Spanyol dan Portugis sekarang, mulai ditaklukan oleh umat Islam pada zaman khalifah Bani Umayyah, Al-Walid bin Abdul-Malik (705-715) yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Andalusia, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penaklukan Afrika Utara merupakan batu loncatan bagi kaum muslimin dalam penaklukan wilayah Andalusia.<sup>5</sup> Penaklukan wilayah Andalusia atau Semenanjung Iberia, berawal dari ekspansi pasukan Muslim melalui gerbang barat daya Eropa Barat. Terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin pasukan dalam penaklukan Andalusia. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair.

Pengintaian pertama dilakukan oleh Tharif pada bulan Juli tahun 710 M, orang kepercayaan Gubernur Musa Ibn Nusair. Tharif ibn mendarat di semenanjung kecil membawa bala tentara berkekuatan empat ratus pasukan Berber yang terletak hampir di ujung paling selatan benua Eropa. Semenanjung ini sekarang disebut Jazirah Tarifa.<sup>6</sup> Dalam penyerbuan ini, Tharif tidak menerima perlawanan yang berarti. Kemudian Tharif dan pasukannya kembali ke Maroko dengan membawa

---

<sup>5</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 137.

<sup>6</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 637.

kesuksesan serta membawa barang jarahan yang melimpah.<sup>7</sup>

Penaklukan selanjutnya dilakukan oleh Thariq Ibn Ziyad yang diperintah oleh gubernur Musa Ibn Nusair. Tepatnya pada tahun 711 M, Thariq Ibn Ziyad menuju Andalusia memimpin 7.000 pasukan, yang sebagian terdiri atas orang-orang Berber. Mengetahui bahwa pasukan lawan dari kerajaan Visigoth memiliki 25.000 pasukan, maka Thariq ibn Ziyad meminta kekuatan tambahan kepada Gubernur Musa ibn Nusair. Thariq ibn Ziyad mendapat 5.000 pasukan kekuatan tambahan. Pada 19 Juli 711 M, pasukan Thariq ibn Ziyad berhadapan dengan pasukan Raja Roderick disuatu tempat bernama Bakkah. Thariq Ibn Ziyad memenangkan pertarungan tersebut. Dari situ, Thariq dan pasukannya terus menaklukan kota-kota penting seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Goth saat itu). Dengan waktu yang singkat Thariq mampu menguasai beberapa kota di Spanyol.<sup>8</sup>

Kemenangan dan keberhasilan Thariq dan pasukannya membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi, Untuk itu, Musa ibn Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan suatu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat, dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukannya. Musa Ibn Nusair berhasil menaklukan Merida, Sidon, Carmona, Seville, serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Toriq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utara, mulai dari Saragosa sampai Navarre.<sup>9</sup>

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M. Kali ini sasaran ditunjukan untuk menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Perancis Selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada Al-Samah, tetapi usahanya itu gagal dan ia terbunuh. Selanjutnya, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abd al-Rahman ibn Abdullah al-Ghafiqi. Dengan pasukanya ia menyerang kota Bordesu, Poiter, dan dari sini ia mencoba menyerang kota Tours. Akan tetapi, diantara kota Poiter dan Tours itu ia

---

<sup>7</sup> David Levering Lewis, *The Greatness Of Al Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 13.

<sup>8</sup> Carl Brockelmann, *History of the Islamic People* (London: Routledge, 1939), 83.

<sup>9</sup> Brockelmann, 61.

ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangan ke Perancis gagal dan tentara dipimpinnnya mundur kembali ke Andalusia.

Sesudah itu, masih terdapat penyerangan-penyerangan, seperti ke Aviringon tahun 724 M, ke Lyon tahun 743 M, dan pulau-pulau yang terdapat di Laut Tengah, Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus, dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ke tangan Islam di zaman Bani Umayyah. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum Muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke-8 M, telah menjangkau seluruh Andalusia dan melebar jauh menjangkau Perancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.<sup>10</sup>

Selain penyerbuan dan ekspansi besar-besaran, Andalusia juga berada dibawah pemerintahan wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dari tahun 711-755 M, stabilitas politik negeri Andalusia mengalami kekeruhan dan gangguan, baik dari dalam seperti perselisihan diantara elite penguasa, dan dari luar seperti penyerangan dari sisa-sisa musuh Islam. Kerena seringnya terjadi konflik internal dan berperang menghadapi musuh dari luar, maka dalam periode ini Islam Andalusia belum memasuki kegiatan pembangunan dibidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abdurrahman ibn Muawiyah ke Andalusia pada tahun 138 H/ 755 M.<sup>11</sup>

### **Pengungsian Abdurrahman Ad-Dakhil: Sekilas Tentang Pendirian Dinasti Umayyah II di Andalusia**

Keruntuhan Dinasti Umayyah di Damaskus yang terjadi pada tahun 750 M ditandai dengan pindahnya kekuasaan pemerintahan Islam kepada Dinasti Abbasiyah dengan cara tragis, yaitu pembantaian besar-besaran terhadap keluarga dan keturunan Dinasti Umayyah di Damaskus. Dari pembantaian tersebut tersisa satu orang keturunan Dinasti Umayyah yang luput dari pembunuhan, yaitu Abdurrahman ibn Muawiyah. Ia juga dikenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil. Ia melarikan diri dari kejaran Bani Abbasiyah yang mengambil alih kekuasaan. Dengan kecerdikan dan keteguhan hati, ia melakukan perjalanan yang berbahaya melintasi gurun serta pegunungan selama berbulan-bulan hingga

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1995), 61.

<sup>11</sup> David Wasserstein, *The Rise and Fall of the Party-Kings: Politics and Society in Islamic Spain, 1002-1086* (Princeton New Jersey: Princeton Universiti Press, 1985), 15-16.

akhirnya tiba di Andalusia, tanah yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Keberhasilannya tidak dicapai dengan mudah, tetapi melalui usaha yang gigih. Bahkan Karim, menyebutkan Abdurrahman selama lima tahun menjadi buronan dari kejaran pasukan Abbasiyah. Pada saat itu, wilayah Andalusia dipenuhi dengan ketidakstabilan politik dan konflik internal, tetapi Abdurrahman ad-Dakhil berhasil memanfaatkan keadaan tersebut untuk memperjuangkan klaimnya atas kekuasaan.<sup>12</sup>

Terlebih pada saat itu Andalusia diperintah oleh Yusuf bin Abdurrahman al-Fikry yang sedang menghadapi kekacauan. Pada masanya terjadi pertentangan dan persaingan antara kabilah Arab Utara (suku Quraisy) dan Arab Selatan (Arab Yamani). Pertentangan ini membuka peluang bagi Abdurrahman untuk ikut serta dalam percaturan politik saat itu, ia berhasil memperoleh pengikut yang banyak.<sup>13</sup> Masuknya Abdurrahman ke wilayah Andalusia membuat Yusuf marah. Ia berusaha mengusir Abdurrahman dari wilayah kekuasaannya. Akibat dari tindakan Yusuf, Abdurrahman melakukan perlawanan, sehingga terjadi pertempuran antara keduanya di dekat Cordova pada tahun 139 H/ 758 M. Peperangan ini dimenangkan oleh Abdurrahman, yang kemudian ia memasuki Cordova dengan membawa kemenangan. Karena keberhasilannya itu, ia diberi gelar *al-Dakhil*, artinya orang yang berhasil memasuki wilayah Andalusia dan selamat dari kejaran pemerintah Daulah Abbasiyah. Sementara itu, Abu Ja'far al-Manshur memberinya gelar "*saqar Quraiys*", artinya rajawali Quraiys yang mampu terbang jauh ke wilayah Eropa di Andalusia. Sejak saat itulah Abdurrahman mendirikan kerajaan Islam di Andalusia yang dikenal dengan Umayyah II.<sup>14</sup>

Kekuasaan Dinasti Umayyah II di Andalusia terbagi menjadi dua periode, yaitu, periode ke-*amir*-an dan periode ke-khalifahan. Pergantian periode kekuasaan ini terjadi sebagai puncak kekuasaan Dinasti Umayyah II di Andalusia dalam menguasai wilayah, serta menjadikan Andalusia sebagai pusat peradaban manusia yang sangat tinggi, tidak kalah dengan kekuasaan di Baghdad dan Mesir. Periode pertama, periode ke-*amir*-an ini berlanjung selama 173 tahun, yaitu sejak tahun 756

---

<sup>12</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 137.

<sup>13</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 94.

<sup>14</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), 84.

M sampai 929 M. Pemimpin pada masa ke-*amir*-an ini dimulai dari Abdurrahman I, Hisyam I, al-Hakam I, Abdurrahman II, Muhammad I, al-Mundzir, Abdullah, sampai dengan Abdurrahman III.

Periode kedua adalah periode kekhalifahan yang otonom. Periode ini membawa Andalusia pada puncak kemajuan peradabannya. Periode ini di mulai oleh Khalifah Abdurrahman III dan berakhir sampai Khalifah Hisyam III al-Mu'tadi (1025-1031 M).<sup>15</sup> Disebut periode kekhalifahan, karena seluruh khalifah dimulai sejak Abdurrahman III mendeklarasikan diri sebagai khalifah untuk mengganti gelar *amir* yang dipergunakan oleh para pemimpin sebelumnya. Penggunaan gelar ini bertujuan memelihara kesatuan Dinasti Umayyah II dari rongrongan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Dengan gelar ini berarti Dinasti Umayyah II di Andalusia telah berdiri sendiri sebagai kekhalifahan Islam. Adapun kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia dengan Cordova sebagai ibu kotanya berlangsung dari tahun 756-1031 M.<sup>16</sup>

### **Golden Age: Transformasi dan Evolusi di Era Umayyah II**

Telah disebutkan bahwa sebelum Abdurrahman al-Dakhil memasuki perwilayahan Andalusia, lebih tepatnya sebelum berdirinya dinasti Umayyah II, Andalusia dihadapi dengan banyaknya *chaos*, baik internal maupun eksternal selama kurang lebih dari 44 tahun (711-755 M). Namun, kedatangan Abdurrahman al-Dakhil ke Andalusia merupakan lembaran baru yang gemilang bagi sejarah negeri ini. Masyarakat Andalusia yang majemuk memberikan simpati kepadanya, Pemerintah stabil dan pemasukan keuangan negara yang cukup memungkinkan Abdurrahman untuk membangun. Masyarakat memberikan partisipasi setelah sebelumnya tidak mendapatkan kehidupan yang tenang.

Sebagai langkah awal berdirinya dinasti Umayyah II, Umat Islam Andalusia mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa Cordova merupakan simbol kehebatan pada abad pertengahan, suatu abad di mana bangsa Eropa tengah dilanda kegelapan dan kebodohan (*Dark Ages*). Andalusia merupakan

---

<sup>15</sup> Moh. Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam* (Malang: UMM-Press, 2003), 134–35.

<sup>16</sup> As-Sirjani Raghieb, *Sejarah Bangsa Tartar: Dari Kemunculan, Jatuhnya Baghdad Hingga Perangh AIN Jalut* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 358.

satu-satunya negeri Eropa yang pertama kali mengalami masa pencerahan lantaran kemajuan peradaban. Pada saat itu kemajuan dan peradaban Spanyol selama masa pemerintahan orang-orang muslim, telah mengantarkan negeri-negeri Eropa lainnya mencapai masa pencerahan di masa belakangan.<sup>17</sup>

Sebagai contoh, kemajuan pembangunan fisik merupakan salah satu peradaban yang sangat nyata di Andalusia. Sejak hadirnya dinasti Umayyah II di Andalusia yang dipegang oleh Abdurrahman al-Dakhil, pilar-pilar kemajuan dipancarkan. Sebagai penguasa pertama Daulah Umayyah II, ia mengeluarkan beberapa kebijakan pembangunan dalam rangka memperbaiki struktur sosial masyarakat. Ia dan penerusnya tergolong haus ilmu pengetahuan dan punya perhatian besar pada pembangunan. Tidak sampai pada Abdurrahman saja, era kemajuan dapat dilanjutkan oleh Abdurrahman al-Ausath, dan lebih-lebih Abdurrahman III yang bergerlar *Nashir li din Allah*.<sup>18</sup>

### **Arsitektur, Konstruksi dan Urbanisasi: Warisan Bangunan Andalusia**

Kepemimpinan dinasti Umayyah II menjadikan Infrastruktur di Andalusia berkembang pesat. Dibangunnya jaringan jalan, jembatan, kanal, serta sistem irigasi membantu meningkatkan konektivitas dan produktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Pada periode tersebut, Cordova menempati posisi tertinggi peradaban di Eropa. Ada 130 ribu bangunan rumah, 21 perkampungan, 770 buah perpustakaan dan toko buku, 50 rumah sakit, 900 tempat pemandian umum, 800 sekolah, 600 masjid, dan beberapa bangunan istana arsitektur cukup megah. Diantara pembangunan yang menjadi kebanggaan dan menonjol adalah masjid Cordova (*Great Mosque of Cordoba* atau *Mezquita de Cordoba*) yang dibangun atas perintah Abdurrahman al-Dakhil pada tahun 786 M. Masjid ini mempunyai pola dasar bentuk masjid bani Umayyah di Damaskus dan selesai dibangun pada masa Hisyam I, kemudian diperbesar oleh Abdurrahman al-Nashir sampai masa pemerintahan al-Mansur hingga menjadi sangat indah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Amir, *Islam Di Spanyol: Kemajuan Ilmu Dan Kebudayaan* (Padang: Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 1994), 97.

<sup>18</sup> Fuad Mohd. Fachrudin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1985), 104.

<sup>19</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Klasik Islam Indonesia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Kencana, 2007), 135.

Selain hal-hal di atas tersebut, Abdurrahman al-Dakhil juga membuat kebijakan untuk membangun sebuah jembatan di atas *Guadalquivir*, dan mendirikan sebuah taman hiburan yang diberi nama "*Munyal Al-Rusafa*". Abdurrahman al-Ausath dan Abdurrahman al-Nashir juga berperan besar menjadikan Kota Cordova sebagai Bagdad kedua dengan cara memperindah kota-kota dan Gedung-gedung disekitar Cordova. Hitti lebih detail menggambarkan bahwa, periode ini ibu Kota Dinasti Umayyah menjadi kota yang paling berbudaya di Eropa. Para penguasa menghiasai Kota Cordova dengan bangunan megah dan bermil-jalan yang rata dan dihiasi dengan cahaya dari lampu-lampu rumah di pinggiran kota, jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir ditengah kota, yang kemudian diperbesar menjadi tujuh belas lengkungan. Taman-taman dibangun untuk menghiasai ibu Kota Andalusia, pohon-pohon diimpor dari Timur. Seputar ibu kota berdiri istana-istana megah yang semakin mempercantik pemandangan, setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan dipuncaknya terpancar istana Damsi,<sup>20</sup> sehingga tak ayal jika Andalusia sangat masyhur dengan bangunan-bangunan indah yang menonjol seperti Kota az-Zahra (*Medina Zahra*), Tembok Toledo, Istana al-Ma'mur, Masjid Sevilla, dan Masjid al-Hambra di Granada. Bangunan mewah ini menjadi saksi kejayaan Cordova yang saat itu disebut sebagai Permata Dunia.<sup>21</sup>

Selain itu, para khalifah Dinasti Umayyah II juga membuat sistem irigasi untuk meningkatkan pertanian dan menghidupkan jalur perdagangan. Jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun sebagai pendukung perdagangan. Masyarakat Andalusia diperkenalkan dengan sistem hidrolis dalam jaringan imigrasi yang disebut dengan na'urah untuk membantu pengairan. Dam juga digunakan untuk mengecek curah hujan, waduk dijadikan kantong penyimpan air dan jembatan-jembatan air dibangunnya. Disamping pertanian dan perdagangan, masyarakat Andalusia juga dikenalkan dengan tanaman padi, jeruk, kebun-kebun, dan taman bunga. Industri-industri ikut serta berkembang di kehidupan masyarakat, seperti industri tekstil, kayu, kulit, logam, dan barang-barang tembikar atau keramik.<sup>22</sup>

### **Pusat-Pusat Pendidikan di Andalusia: Simbol Kejayaan Intelektual**

---

<sup>20</sup> Hitti, *History of the Arabs*, 669.

<sup>21</sup> Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus*, 98.

<sup>22</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 104.

Dalam bidang pendidikan, dinasti Umayyah II telah menjadikan Kota Cordova tidak hanya berperan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan, namun kota ini berkembang dan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan bahkan menjadi titik puncak peradaban Islam di Andalusia. Peranan penguasa sangat penting dalam perkembangan tersebut, karena adanya kebijakan mereka dalam pembangunan gedung-gedung pendidikan dan lembaga-lembaga ilmiah, seperti sekolah-sekolah kedokteran, filsafat, ilmu pengetahuan dan seni.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dilakukan salah satu Khalifah Abdurrahman al-Nashir (Abdurrahman III), ia melakukan pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai awal mula bangkitnya ilmu pengetahuan Islam di Barat. Para amir dan khalifah ini sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan seni. Mereka mengundang para sarjana dari berbagai wilayah untuk datang dan berbagi pengetahuan di Andalusia.<sup>24</sup> Di samping itu, hal ini terbukti dengan perhatian dan usaha-usahanya, seperti mendirikan Universitas Cordoba yang kemudian disusul dengan universitas lainnya di Andalusia seperti di Seville, Malaga, dan Granada. Pembangunan ini menjadi salah satu pencapaian paling besar, terlebih Universitas Córdoba menjadi pusat pengetahuan dan menarik pelajar dari berbagai belahan dunia, baik dari dunia Islam maupun Eropa.<sup>25</sup>

Hal di atas tersebut tidak cukup, ia juga mengembangkan perpustakaan Cordoba yang sudah didirikan oleh pendahulunya hingga menjadi perpustakaan terbesar di Eropa pada waktu itu. Terlebih, perpustakaannya saat itu tiadaandingannya yang menampung kurang lebih empat juta buku, mencakup berbagai disiplin ilmu, buku-buku ini diakses seribu lebih mahasiswa yang sedang menuntut ilmu. Apalagi setelah meningkatnya teknologi kertas di dunia Islam, pada abad ke-10 Andalusia pernah menjadi industri kertas terbesar yang perdagangannya sampai keluar negeri.<sup>26</sup> Adapun perpustakaan yang berkembang di Cordoba ialah perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat luas sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan. Pada umumnya

---

<sup>23</sup> Joesoef Souyb, *Sejarah Daulat Umayyah 2 Di Cordava* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1977), 78.

<sup>24</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 89.

<sup>25</sup> Hitti, *History of the Arabs*, 101.

<sup>26</sup> Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 45.

perpustakaan ini didirikan oleh pemerintah, dan bertempat diberbagai sarana umum seperti masjid-masjid, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi. Para khalifah dan wazir, dan penguasa-penguasa lokal sering kali membangun perpustakaan umum untuk mempromosikan kegiatan baca tulis dan memajukan pendidikan dalam wilayah kekuasaan mereka. Untuk keperluan operasional, perpustakaan umum ini didukung sumber keuangan yang berasal dari dana wakaf yang secara khusus diperuntukkan untuk keperluan perpustakaan. Disamping itu, perpustakaan tersebut juga mendapat sumbangan atau donator dari para amir dan hartawan.<sup>27</sup>

Atas kemegahan perkembangan pembangunan yang dilakukan para penguasa Dinasti Umayyah II serta maraknya ilmu pengetahuan di negara tersebut, telah menjadikan negara tersebut menjadi pusat peradaban dan intelektual di Eropa. Cordoba menjadi salah satu kota pusat peradaban bersama dengan Baghdad dan Konstantinopel. Sebagaimana yang dikatakan Al- Maqqari “Cordoba melampaui semua kota yang ada di dunia dalam empat elemen ulama, jembatan diatas sungai Guadalquivir, Masjid Cordoba, istana al-Zahra, serta ilmu pengetahuan yang dibudidayakan didalamnya”.<sup>28</sup>

### **Faktor-Faktor Pendukung Kejayaan Umayyah II**

Adanya kemajuan demi kemajuan yang diraih Andalusia Islam tidak terlepas dari beberapa faktor yang menunjangnya. Keberhasilan Andalusia selama masa pemerintahan Umayyah II didukung oleh sejumlah faktor yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Kepemimpinan yang visioner dari tokoh-tokoh seperti Abd al-Rahman III dan Al-Hakam II memainkan peran kunci dalam menciptakan stabilitas politik dan administrasi yang efisien. Mereka mengimplementasikan struktur pemerintahan yang terorganisir dengan baik, memungkinkan pengelolaan wilayah yang luas dan beragam secara efektif.

Dalam bidang ekonomi, Andalusia mencapai kemajuan pesat berkat produktivitas pertanian yang meningkat melalui teknik irigasi canggih dan diversifikasi tanaman. Pertanian yang produktif ini didukung oleh posisi strategis Andalusia yang memungkinkan perdagangan internasional yang aktif dengan Eropa, Afrika, dan dunia Islam lainnya. Pembangunan infrastruktur yang canggih

---

<sup>27</sup> Agus Rifai, *Perpustakaan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 86–87.

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam* (Chicago: University of Minnesota Press, 1973), 135.

seperti jaringan jalan, jembatan, dan saluran air turut mendukung kehidupan urban dan memfasilitasi perdagangan.<sup>29</sup>

Perkembangan kota-kota besar seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada juga menjadi pendorong utama kemajuan Andalusia. Pembangunan bangunan megah seperti Masjid Agung Córdoba dan Alhambra mencerminkan kejayaan arsitektur dan menjadi pusat religius serta budaya. Di sisi lain, Andalusia juga dikenal sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan ternama, seperti universitas dan perpustakaan besar, menarik sarjana dari berbagai belahan dunia, menciptakan kolaborasi intelektual yang kaya.<sup>30</sup>

Salah satu keunggulan utama Andalusia adalah toleransi beragama dan keberagaman budaya.<sup>31</sup> Kebijakan toleransi memungkinkan komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dan berkontribusi dalam berbagai bidang, memperkaya seni, sastra, dan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Interaksi budaya ini menciptakan lingkungan intelektual yang produktif dan inovatif. Selain itu, kekuatan militer yang kuat dan strategi pertahanan yang efektif, termasuk pembangunan benteng dan kastil, memastikan keamanan wilayah dari serangan eksternal. Fakhri yang dikutip oleh Yatim, juga menambahkan bahwa meskipun ada persaingan antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M dan seterusnya, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung Barat wilayah Islam ke ujung Timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat apa yang disebut dengan kesatuan budaya dunia Islam.<sup>33</sup>

Andalusia juga memanfaatkan pengaruh dan interaksi internasional melalui hubungan diplomatik yang cerdas dan pertukaran pengetahuan dengan dunia Islam lainnya serta Eropa. Pertukaran ilmiah dan budaya ini membantu menyebarkan dan

---

<sup>29</sup> Andrew M. Watson, *Agricultural Innovation in the Early Islamic World: The Diffusion of Crops and Farming Techniques, 700-1100* (New York: Cambridge University Press, 1983), 103.

<sup>30</sup> Maribel Fierro, *The New Cambridge History of Islam: The Western Islamic World Eleventh to Eighteenth Centuries* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 78.

<sup>31</sup> Marmaduke Pickthall, *The Cultural Side of Islam: Islamic Culture* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 104.

<sup>32</sup> Maria Rosa Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain* (Los Angeles: Paperback, 2002), 95.

<sup>33</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 105.

memperkaya pengetahuan. Perkembangan seni, musik, dan sastra turut memperkuat identitas budaya Andalusia. Sementara inovasi teknologi diterapkan dalam berbagai bidang seperti pertanian dan arsitektur.

Terakhir, kondisi geografis yang menguntungkan dengan iklim yang baik dan tanah yang subur, serta ketersediaan sumber daya alam yang kaya, memberikan landasan yang kuat bagi kemajuan ekonomi dan sosial. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kemajuan yang luar biasa, menjadikan Andalusia salah satu wilayah paling maju dan berpengaruh di dunia pada masa itu.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Pembahasan ini mencerminkan perjalanan dinasti yang menggambarkan transformasi politik, sosial, dan budaya suatu wilayah dari keadaan pengungsian hingga mencapai puncak kejayaan. Dinasti Umayyah II, yang bermula dari kekalahan di Timur Tengah, berhasil mengubah Andalusia menjadi pusat peradaban yang maju di Eropa abad pertengahan.

Pertama, dari segi teori politik, perjalanan dinasti ini menggambarkan konsep adaptasi dan transformasi kekuasaan di tengah kondisi yang sulit. Kepemimpinan yang efektif dari Abd al-Rahman I dan para penerusnya menunjukkan bagaimana stabilitas politik dapat dipulihkan dan diperkuat melalui kecerdasan strategis dan legitimasi yang kuat.

Kedua, dari segi sosial, Dinasti Umayyah II menciptakan lingkungan inklusif di Andalusia, di mana toleransi agama dan keragaman budaya menjadi kunci untuk kemajuan dan harmoni sosial. Model ini menunjukkan bahwa inklusivitas adalah faktor penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan maju.

Ketiga, dari segi budaya, Dinasti Umayyah II memberikan dorongan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam budaya dan pendidikan menjadi fondasi penting bagi kemajuan suatu peradaban.

Pada gilirannya, perjalanan Dinasti Umayyah II dari pengungsian ke kejayaan di Andalusia mencerminkan narasi yang lebih besar tentang perubahan dan

---

<sup>34</sup> Robert Ignatius Burns, *Emirates of Medieval Spain: History and Politics* (London: Routledge, 2000), 98.

adaptasi dalam sejarah manusia. Dalam kondisi sulit, manusia memiliki potensi untuk mengubah takdir mereka sendiri melalui kepemimpinan yang visioner, inklusivitas, dan investasi dalam pengetahuan dan budaya.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang bagaimana kekuasaan politik, inklusivitas sosial, dan investasi budaya dapat menjadi faktor penentu dalam transformasi sebuah wilayah dari keadaan krisis menuju kejayaan.

## REFERENSI

- Amir. *Islam Di Spanyol: Kemajuan Ilmu Dan Kebudayaan*. Padang: Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 1994.
- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic People*. London: Routledge, 1939.
- Burns, Robert Ignatius. *Emirates of Medieval Spain: History and Politics*. London: Routledge, 2000.
- Fachrudin, Fuad Mohd. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Fierro, Maribel. *The Almohad Revolution: Politics and Religion in the Islamic West during the Twelfth-Thirteenth Centuries*. London: Routledge, 2012.
- \_\_\_\_\_. *The New Cambridge History of Islam: The Western Islamic World Eleventh to Eighteenth Centuries*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Hitti, Philip K. *Capital Cities of Arab Islam*. Chicago: University of Minnesota Press, 1973.
- \_\_\_\_\_. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kennedy, Hugh. *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus*. London: Routledge, 2014.
- Lewis, David Levering. *The Greatness Of Al Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Menocal, Maria Rosa. *The Ornament of the World: How Muslims, Jews and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. Los Angeles: Paperback, 2002.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Islamika, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: UMM-Press, 2003.
- Pickthall, Marmaduke. *The Cultural Side of Islam: Islamic Culture*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Raghib, As-Sirjani. *Sejarah Bangsa Tartar: Dari Kemunculan, Jatuhnya Baghdad Hingga Perang AIN Jalut*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Rifai, Agus. *Perpustakaan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Souyb, Joesoef. *Sejarah Daulat Umayyah 2 Di Cordova*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Klasik Islam Indonesia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana, 2007.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- Wasserstein, David. *The Rise and Fall of the Party-Kings: Politics and Society in Islamic Spain, 1002-1086*. Princeton New Jersey: Princeton Universiti Press, 1985.
- Watson, Andrew M. *Agricultural Innovation in the Early Islamic World: The Diffusion of Crops and Farming Techniques, 700-1100*. New York: Cambridge University Press, 1983.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.